



BAB V
PENUTUP

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fokus kajian dalam penelitian yang berjudul “Vernakularisasi dalam manuskrip terjemah *Tafsīr al-Jalālayn* Simbang Kulon” ialah deskripsi manuskrip dan bentuk pengaplikasian vernakularisasi pada makna *gandhul* yang terdapat manuskrip tersebut. Adapun hasil data temuan oleh peneliti dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

Manuskrip yang menjadi koleksi Mbah Amir bin Idris Simbang Kulon berjudul “*Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*” yang ditulis oleh seseorang bernama Ibrahim. Kemudian peneliti menyebutnya dengan manuskrip terjemah *Tafsīr al-Jalālayn* karena naskah ini merupakan salinan kitab *Tafsīr al-Jalālayn*. Disebut dengan manuskrip terjemah karena didalamnya disertai makna *gandhul* berbahasa Jawa yang merupakan hasil terjemahan dari Mbah Amir. Tidak ada keterangan terkait awal penulisan naskah ini, namun diperkirakan naskah tersebut ditulis pada abad ke-19 M. Tidak ditemukan pula penomoran ataupun kode naskah, karena disimpan pribadi oleh pewaris yang bernama Bapak Taufiq dan Bapak Tikror. Manuskrip ini tergolong masih utuh dari juz 1-15 dengan jumlah halaman sebanyak 440 halaman diawali surah Al-Fatihah dan diakhiri surah Al-Kahfi.

Dalam penulisannya, naskah ini menggunakan dua warna tinta untuk membedakan penulisan teks. Tinta merah sebagai penanda ayat-ayat Al-Qur`an, awal surat, awal juz, tanda *rubu'* dan *catch word* untuk kata alihan ayat Al-Qur`an, sedangkan tinta hitam sebagai penanda tafsiran ayat Al-Qur`an dan *catch word*

untuk kata alihan tafsir dan terjemah makna *gandhul*. Selain tinta, beberapa penulisan menggunakan pensil juga ditemukan dalam naskah ini, misalnya dalam penomoran halaman dan terkadang *catch word* untuk kata alihan ayat Al-Qur`an dan tafsir.

Adapun bentuk vernakularisasi yang peneliti temukan dalam manuskrip terjemah *Tafsīr al-Jalālayn* Simbang Kulon, *pertama* serapan dari bahasa Arab berupa kata *laknat*, *amat*, *madlarat*, *rinezqen* dan *ngiman*. *Kedua*, *unggah-ungguh* bahasa yang diklasifikasikan menjadi 4 tingkatan yaitu *ngoko lugu* : *aweh* dan *ngucap*, *ngoko alus* : *tetkalane nuturi* dan *ing bapa biyung*, *krama lugu* : *matur* dan *peningal*, *krama alus* : *ngendika* dan *rama*. *Ketiga*, bahasa khas lokal yang berasal dari empat dialek yaitu dialek Tegal : *belahi*, *jinalukan*, *jejanganan*, *gawokaken*, dan *pepaes*, dialek Solo-Yogya : *tuna*, *gaga*, dan *juwet*, dialek Muria : *nundung*, *lumuh*, dan *aris*, terakhir yaitu dialek Cirebon : kata ganti *isun* dan *sira*. Faktor yang melatar belakangi terjadinya vernakularisasi dalam proses penerjemahan yang dilakukan oleh Mbah Amir antara lain faktor pendidikan, faktor geografis, faktor sosiokultural dan faktor sejarah.

B. Saran

Setelah melakukan analisis dan menjawab rumusan masalah dalam kajian ini, peneliti merasa bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Maka penelitian selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan kekurangan dalam kajian ini. Penulis hanya terfokus pada deskripsi manuskrip dan bentuk vernakularisasi dalam juz 1-3 di QS. Al-Baqarah. Banyak aspek yang belum terungkap dalam manuskrip ini. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji dan menambah wawasan seputar pemetaan dialek secara komprehensif

menggunakan teori dialektologi dan teori bantu lainnya. Selain itu, juga dapat mengkaji perihal lokalitas yang ada dalam manuskrip ini. Dengan mempelajari dan melakukan penelitian lebih lanjut, penulis berharap peninggalan para ulama nusantara tempo dulu akan tetap lestari tidak tergerus oleh zaman.

